

PERSONALISASI TEORI KONSELING UNTUK MENINGKATKAN INTENSIONALITAS KONSELOR SEKOLAH¹

Yosef²

ABSTRACT

The main challenge of school counselor in his practice is how to provide the best service to his students either those who meet him voluntarily or referred by teachers or parents. In asking this question, the school counselor analyzes the informal content expressed by counselee into formal content in the light of his theoretical orientation. By applying the theory he will try to formulate intervention model assumed appropriate to the counselee. In helping his counselee, the school counselor seeks intentionality either applying single theory or eclectic approach. However, since counseling is an idiosyncratic process, unique for person to person, the counselor has to develop personal theory of counseling by him self continuously. The theory would be compatible with his personality, belief system, values, and the grand theory discussed in many standard literatures. The counselor may develop his own personal theory by reflecting his current practice, exploring new counseling theories, examining the theories, integrating some part of the chosen theory, and personalizing them.

Key Word: personal theory of counseling, intentionality, school counselor.

© 2013 Published by Panitia Kongres XII dan Konvensi Nasional BK XVIII

¹ Makalah disampaikan pada Kongres XII dan Konvensi Nasional XVIII ABKIN di Denpasar, Bali, 14-16 November 2013

² Yosef, dosen PGSD FKIP Unsri, HP 0813-22889363, josephbarus@yahoo.co.id

Pendahuluan

Upaya meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah profesional (selanjutnya digunakan istilah konselor sekolah saja) telah terus-menerus dilakukan, baik secara perorangan maupun kelembagaan, misalnya oleh Kemdikbud sebagai pemegang otoritas pendidikan dan ABKIN sebagai organisasi profesi. Salah satu upaya yang sedang dilakukan di tingkat lembaga ialah Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Melalui PLPG konselor sekolah diharapkan memiliki kompetensi minimal dan diharapkan mengembangkannya secara berkelanjutan.

Dari catatan sejumlah sesi *peer counseling* dalam kegiatan PLPG sampai tahun 2013 diperoleh sejumlah pengalaman menarik yang patut dibagi kepada pemangku kepentingan bimbingan dan konseling. Muara dari kegiatan PLPG ialah *peer counseling*, satu dari serangkaian aktivitas yang dilaksanakan pada bagian akhir. Setiap peserta melaksanakan praktik konseling dengan teman sejawat selama 50 menit, termasuk refleksi setelah praktik dimaksud selesai. Pada bagian refleksi, semua peserta diajak ambil bagian untuk memberikan penilaian, kritik, atau saran membangun kepada praktikan. Penilaian mencakup ketepatan teori konseling yang dipilih, alasan pemilihan, teknik yang digunakan, serta efektivitas konseling. Kemenarikan pembahasan *peer counseling* yang biasanya terpaksa diakhiri oleh terbatasnya waktu terdapat pada acuan teori yang diterapkan oleh para peserta. Pengakuan peserta terhadap rujukan teori konseling tertentu ternyata kurang tampak di dalam praktik *peer counseling*. Konseling sebagian bahkan terkesan layaknya pembicaraan biasa sehari-hari, tanpa ada keterapeutikannya.

Atas pengakuan tersebut, orientasi teori konseling peserta PLPG dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yakni sebagian memilih satu teori dan lainnya mengaku menerapkan pendekatan eklektik. Kelompok pertama beralasan

teori yang dipilih (misalnya: behavioristik, gestalt, rasional emotif) paling dikuasai dan disukai. Kelompok kedua menyadari setiap teori konseling ada kelemahan, kekuranglengkapan dalam teknik. Kombinasi kelebihan dari masing-masing teori merupakan cara terbaik untuk mengatasi kelemahan dimaksud. Mereka mengintegrasikan kelebihan masing-masing teori sehingga terlaksana konseling eklektik. Namun, pada kelompok ini tidak satu pun dapat memberikan jawaban yang memuaskan kapan dan bagaimana pengintegrasian itu berkembang di dalam praktik mereka.

Dalam konteks konseling sebagai salah satu bentuk layanan responsif, pengalaman yang diperoleh dari kegiatan PLPG di atas menunjukkan bahwa praktik konseling di sekolah berlangsung belum seperti yang diharapkan. Untuk itu ke depan perlu ada jaminan bahwa kegiatan refleksi dalam *peer counseling* seperti diuraikan di atas dapat mendorong konselor sekolah untuk meningkatkan kecakapan konseling mereka.

Konseling di sekolah dalam tataran layanan responsif dapat dirumuskan sebagai "*intentional relationship between a counselor and a student/s individually or in small group intended to increase, improve, enhance, or foster student development*". Dari rumusan ini membangun kereliasian yang membantu konseli dalam melakukan evaluasi, eksplorasi, eksaminasi alternatif, dan membuat keputusan (Schmidt, 1999:152) perlu difasilitasi oleh konselor sekolah ketika berhadapan dengan siswa konseli.

Guna membangun kereliasian yang membantu dimaksud, konselor sekolah dipersyaratkan untuk menguasai berbagai kompetensi, satu diantaranya kompetensi profesional "menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling" (Permen Nomor 27 Tahun 2008). Keterpentingan teori dalam konseling secara tegas dikemukakan oleh Hackney (1992), yakni teori konseling, baik dalam bentuk asli atau diadaptasikan oleh konselor berguna untuk merumuskan hakikat hubungan

antara konselor dan konseli, mengkonseptualisasikan *presenting problem*, dan merumuskan hasil atau tujuan konseling yang diinginkan.

Karena penguasaan kompetensi ini merupakan suatu upaya berkelanjutan terkait dengan perkembangan yang terjadi terus-menerus dalam teori maupun praksis konseling, konselor sekolah sudah selayaknya meningkatkan intensionalitas berdasarkan rambu-rambu yang lazim dilakukan dalam profesi konseling. Intensionalitas bertujuan untuk memastikan bahwa efektivitas konseling bukanlah suatu kebetulan, tetapi benar-benar upaya terukur, teruji, dan dapat berulang berdasarkan rambu-rambu teori yang diacu atau dikembangkan oleh konselor. Upaya ini harmonis dengan pertanyaan pentingnya pencarian *the best practice*, yakni teori konseling mana yang paling efektif. Dalam pencarian ini Corey (1986:315) mengingatkan konselor tentang pertanyaan Paul (1967) yakni "*what treatment, by whom, is the most effective for this individual with that specific problem, and under what set of circumstances?*"

Tulisan ini bertujuan untuk mengingatkan dan menegaskan kembali apa keterpentingan intensionalitas dalam konseling dan bagaimana meningkatkan intensionalitas konselor sekolah melalui pengembangan teori personal konseling guna membantu perkembangan konseli yang lebih efektif.

Intensionalitas dan Konselor

Konseling sebagai *helping process* memerlukan landasan teoritik agar dapat memenuhi kriteria tepat guna dan berhasil guna. Gutenberg dan Rudes (2005), sebagai contoh, mencoba menjelaskan proses konseling dari sisi berbeda. Mereka menguraikan adanya dua istilah yang perlu dibedakan, yakni konten (*content*) dan proses. Konten merujuk pada objek perubahan sedangkan proses merujuk pada apa yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan. Konten dibagi ke dalam dua tingkatan, yakni konten formal dan konten informal. Konten formal dimaknai

sebagai asumsi konselor tentang penyebab masalah sementara konten informal diartikan sebagai penyebab masalah yang diungkapkan oleh konseli. Contoh ini kiranya dapat menjadi bahan pencermatan bagi konselor sekolah bahwa dunia konseling tidak pernah diam, selalu dinamis. Konselor profesional perlu mengikuti setiap perkembangan dari waktu agar dapat menjalankan pekerjaannya sesuai dengan rambu-rambu profesi.

Rambu-rambu profesi merupakan hasil konvensi yang terus-menerus berkembang seiring dengan berbagai perubahan di dalam profesi tersebut, termasuk di dalamnya siswa sebagai subjek pemanfaat layanan serta temuan-temuan terbaru di dalam teori dan praktik bimbingan dan konseling. Seturut perubahan ini, konselor sekolah pun tentu harus berkembang agar dapat memberikan layanan optimal kepada siswa konseli sebagaimana diisyaratkan oleh pertanyaan Paul di atas.

Tantangan peserta didik sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas (SD-SMP-SMA) dua puluh tahun yang lalu tentu berbeda dengan tantangan yang dihadapi siswa masa kini. Seandainya konselor sekolah tetap menggunakan pendekatan konseling krisis dan remediatif (Myrick, 1993), mereka akan merasa frustrasi. Perubahan rambu-rambu profesi tentu harus direspon konselor sekolah melalui peningkatan profesionalitas baik atas upaya sendiri atau kelembagaan.

Konseling dalam tatanan manapun merupakan sistem edukasi yang bersifat unik, personal, atau idiosinkratik, ditujukan kepada konseli dengan sasaran membantu perkembangan mereka secara optimal (Ivey & Ivey, 2000:11). Keidiosinkratikan ini menyebabkan sulit menemukan dua proses konseling yang identik.

Keidiosinkratikan konseling seperti tercermin pada pertanyaan Paul (1967) menuntut konselor sekolah untuk selalu menemukan strategi yang unik, serasi dengan kepedulian siswa terhadap masalah perkembangan yang datang menemuinya. Seirring dengan

pertanyaan ini, efektivitas konseling dipengaruhi oleh sejumlah variabel seperti dikemukakan oleh Patterson (1996), di antaranya ialah masalah konseli, intervensi atau teknik, kepribadian konselor, serta situasi dan kondisi lingkungan tempat konseling berlangsung.

Pada titik ini konselor sekolah diharapkan menampilkan intensionalitas di dalam memberikan layanan konseling. Dari hasil penelitian Eriksen & McAuliffe (2006) dapat dimaknai bahwa intensionalitas konselor berhubungan dengan kemampuan berpikir pascakonvensional, dimana kemampuan ini merupakan perasyarat atau syarat utama bagi konseling yang efektif.

Konsep intensionalitas telah berkembang sejak lama, misalnya dibahas oleh Ivey dan Simek-Downing (1980:8). Keduanya berpendapat individu yang intensional memiliki kapabilitas. Ia dapat memunculkan perilaku alternatif pada situasi tertentu dan mendekati masalah dari berbagai sudut pandang. Dalam konseling, konselor dan konseli kedua-duanya berupaya mencapai intensionalitas. Pandangan ini tidak terlalu berbeda ketika Ivey & Ivey (1999:14) merumuskan intensionalitas sebagai *“acting with a sense of capability and deciding from among a range of alternative actions.”*

Schmidt (1996) menyimpulkan bahwa intensionalitas dalam konseling memiliki sejumlah konteks. Konteks pertama ditandai oleh terbentuknya kondisi utama yang menjadi dasar dari kereliasian yang membantu, seperti tersedianya caring dan empathy dari pihak konselor. Intensionalitas juga berarti berhasil dirumuskannya secara transaksional maksud dan tujuan konseling. Dalam konteks konselor, konselor yang intensional adalah *“one who learns many helping strategies, continues to accumulate knowledge of human development and related critical issues, and offers clients a relationship in which all possibilities can be explored, examined, and evaluated.”*

Dari uraian ini dapat disimpulkan

bahwa intensionalitas tidak saja berkait dengan penguasaan strategi pemberian bantuan beserta teknik-teknik yang mendampinginya. Ia merupakan suatu akumulasi dari perilaku konselor yang berupaya memberikan layanan terbaik kepada konseli dengan menggunakan segenap kemampuan profesionalnya.

Eklektisitas dalam Konseling

Intensionalitas konselor sekolah dalam uraian di atas menyatakan kemampuan konselor sekolah untuk mengerahkan upaya terbaik dalam membantu konseli. Pokok penting intensionalitas ialah penggunaan teori konseling sebagai acuan kereliasian yang membantu antara konselor dan konseli. Dalam pokok ini Hackney (1992) mengemukakan pertanyaan bagaimana konselor memilih teori konseling tertentu yang disebutkannya tidak kurang dari 130 teori. Ia melihat sejumlah alternatif yang banyak dilakukan oleh konselor, yakni (a) saat masa orientasi pendidikan profesi konseling, (b) filsafat atau pandangan hidup personal, dan (3) pengalaman terapeutik dan pola-pola terapeutik yang berkembang.

Terkait dengan pokok pertama, ketika masih berstatus mahasiswa, konselor sekolah diperkenalkan secara mendalam berbagai teori-teori tunggal konseling, seperti psikoanalisis, adlerian, eksistensial, analisis transaksional, perilaku, dan perilaku. Dari perkenalan ini mereka akan mengenal landasan filsafat, konsep utama, proses konseling, dan teknik-teknik utama yang lazim digunakan (Corey, 1996). Pokok lain yang acap perlu dipahami oleh mereka ialah keterbatasan masing-masing teori. Dari keterbatasan inilah muncul gagasan konseling eklektik.

Brammer dan Shostrom (1982:35) mengingatkan keperpihakan terhadap suatu teori tunggal konseling dapat menjaga soliditas identitas profesional dan status substantif meskipun terancam oleh sejumlah kerugian, yakni pemilikinya dapat terjebak pada pemitosan pengagagannya. Kerugian lain yang juga perlu dikemukakan ialah generalisasi

konsep dan teknik konseling masing-masing teori dalam hubungan konseling.

Dari uraian dimaksud, konsep konseling eklektik sejatinya muncul sebagai tanggapan terhadap ketiadaan teori konseling tunggal yang dinilai efektif oleh konselor dalam menanggapi setiap kebutuhan konseli. Situasi ini mirip dengan konvergensi dalam filsafat pendidikan sebagai jalan keluar terhadap ekstrinitas pandangan nature versus nurture. Eklektik yang secara umum dimaknai sebagai sintesis berbagai teori konseling untuk maksud berhasilnya layanan konseling pada akhirnya menjadi salah satu kajian yang cukup banyak diulas di dalam berbagai literatur konseling.

Teori konseling, baik dalam bentuk asli atau diadaptasikan oleh konselor dapat digunakan untuk merumuskan hakikat hubungan antara konselor dan konseli, mengkonseptualisasikan presenting problem, dan merumuskan hasil atau tujuan konseling yang diinginkan (Hackney, 1992).

Brammer dan Shostrom (1982:34) memaparkan pandangan penting tentang membangun teori konseling. Mereka membagi upaya ini ke dalam tiga karakteristik, yakni teori tunggal, pendekatan eklektik, dan sintesis kreatif. Karakteristik kategori pertama ialah konselor mengintegrasikan seperangkat asumsi terkait dengan strategi dan metode teori yang telah mantap ke dalam praktik. Kategori kedua merujuk pada memilih sejumlah strategi dan metode dari berbagai pendekatan serta diaplikasikan secara selektif kepada konseli. Sedangkan kategori ketiga merupakan sintesa teori dari berbagai strategi dan metode yang dipersonalisasi oleh konselor.

Dari perspektif Corey (1986:), eklektikisme diartikan sebagai proses memilih konsep dan metode dari berbagai sumber atau teori. Sedangkan konseling eklektik dimaknai sebagai memadukan fitur terbaik dari berbagai konseling dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan unik konseli. Pada titik ini ada pemaknaan yang berbeda dalam konsep Brammer dan Shostrom

dan Corey. Jika Corey hanya menekankan pada pemilihan strategi atau teknik terbaik dari teori-teori konseling utama dalam konsep eklektik, Brammer memberikan pandangan yang lebih spesifik, dimana dalam upaya membangun teori personal konselor tidak sekedar mengakuisisi *the best practice* dari masing-masing teori tetapi juga melakukan transformasi sehingga terbangun kekhasan sesuai dengan filosofi personal si konselor. Seandainya pemaduan ini tercapai konselor tidak dapat dipisahkan dari teori konseling yang dibangunnya.

Membangun Teori Personal Konseling

Dari perspektif bimbingan dan konseling komprehensif, konselor sekolah berada dalam posisi penting untuk membantu perkembangan peserta didik, baik melalui layanan dasar, layanan responsif, maupun perencanaan individual. Konseling sebagai salah satu bentuk layanan responsif yang utama, memberikan pengalaman bermakna bagi konselor dan konseli dalam mengembangkan masing-masing intensionalitas. Pada sisi konselor intensionalitas digunakan untuk mengerahkan strategi dan teknik efektif guna menanggapi kepedulian siswa, sedangkan pada sisi konseli mereka mendapat bantuan untuk mendekati kepedulian dari berbagai sudut pandang dan menggagas perilaku alternatif berikut pengimplementasiannya. Konselor sekolah pada tataran ini berada dalam posisi unik untuk memfasilitasi konseli dalam mengambil keputusan penting terkait kepeduliannya berkenaan masalah-masalah perkembangannya.

Apabila pandangan Brammer dan Shostrom (1982) tentang pendekatan membangun teori konseling dicermati kembali, maka pandangan mereka tampak lebih memberikan arahan yang lebih spesifik kepada konselor dalam membangun teori personal konseling. Untuk itu mereka bukan memilih istilah eklektik melainkan sintesis kreatif. Jika keuntungan eklektik berkisar pada koleksi berbagai metode, fleksibilitas pilihan metode, dan banyaknya agensi

yang menerapkan metode dimaksud, maka pendekatan sintesis kreatif membuat konselor terus-menerus mensintesis, memperluas, dan memperkuat sistem personal, mengurangi kompetisi, dan mengembangkan identitas konselor dengan pandangannya sendiri. Mengembangkan teori personal seyogyanya dipandang sebagai salah satu bagian dari pengembangan profesi konselor sekolah. Namun, pengembangan ini memerlukan kehati-hatian dan dilakukan seturut dengan penambahan pengalaman profesional dan perkembangan teori dan praksis konseling sekolah.

Dalam uraian berikut ini disampaikan tiga versi pengembangan teori personal konseling, di mana masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Brammer dan Shostrom (1982:38) secara singkat menguraikan tahap-tahap pengembangan dimaksud. Pertama, konselor perlu membangun pemahaman diri dengan cara mengetahui secara mendalam struktur kepribadian dan perubahan perilaku juga perlu mengenali asumsi sendiri tentang hakikat manusia dan proses mengetahui, nilai dan nilai dan pandangan hidup, serta model-model keberfungsian manusia dalam praktik awal konseling. Kedua, konselor selanjutnya melakukan eksplorasi teori-teori lain untuk mencapai pemahaman dan efektivitas yang lebih tinggi. Ketiga, konselor melakukan sintesis teori-teori dengan acuan terbangunnya rasa nyaman dan efektif pada tatanan tertentu. Keempat, konselor menguji teori ke dalam praktik dan seandainya sesuai menjadikannya sebagai bagian dari sistem personal.

Muro dan Kottman (1995:13-14) mengadaptasi pandangan Watt (1993) tentang pengembangan teori konseling personal yang secara khusus ditujukan kepada konselor sekolah. Pengembangan disarankan untuk dilakukan sejak mahasiswa menempuh mata kuliah praktik pengalaman lapangan. Personalisasi teori dapat dilakukan melalui fase eksplorasi, eksaminasi, integrasi, dan personalisasi.

Pada fase eksplorasi, konselor perlu memeriksa nilai-nilai dan keyakinan dirinya tentang manusia dan kehidupan serta pandangan utama masing-masing teori-teori konseling utama untuk mengetahui model proses konseling mana yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan personal dimaksud. Berikutnya, konselor memasuki fase eksaminasi yang memintanya untuk mengkaji lebih dalam pokok-pokok teori konseling yang sesuai dan kurang sesuai dengan keyakinan personal, lalu mencoba menerapkan pokok-pokok tersebut dalam praktik konseling sambil mencermati tingkat kenyamanannya. Akhir dari fase ini ialah konselor telah memiliki satu acuan teori konseling yang memenuhi kriteria personal dirinya.

Lanjutan dari fase eksaminasi ialah konselor dapat mengintegrasikan unsur-unsur teori konseling lainnya ke dalam properti dasar tersebut dengan tidak melupakan asas kesesuaian dengan nilai-nilai dan keyakinan personal. Konselor berikutnya memasuki fase personalisasi, yakni mulai mengaplikasikan secara konsisten gagasan yang berkembang dari ketiga fase sebelumnya ke dalam praktik konseling. Keberhasilan pengembangan teori personal ditandai oleh sejumlah indikator penting, yakni konselor lebih relaks dalam berinteraksi dengan konseli, kepribadian menjadi bagian dari interaksi konseling. Pada titik ini konselor seakan-akan menjelma menjadi teori itu sendiri.

Spruill dan Benschhoff (2000) mengemukakan tiga fase kerangka kerja yang perlu ditempuh konselor sekolah dalam mengembangkan teori personal konseling. Fase keyakinan personal dimulai saat konselor sedang menempuh pendidikan bimbingan dan konseling di tingkat sarjana. Selama fase ini mahasiswa diminta untuk terlibat dalam aktivitas akademik yang mendorong mereka untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi personal menjadi konselor utamanya ketika mereka mendapat informasi akademik tentang konseling.

Lanjutan dari fase ini disebut teori yang berlangsung pada saat pendidikan. Mahasiswa disarankan untuk mempelajari dan bereksperimen dengan berbagai pendekatan teoritik yang bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan eksternal dengan pengetahuan yang telah dipahami pada fase pertama. Fase ketiga disebut teori personal yang berlangsung dalam pendidikan profesi sampai mereka bekerja sebagai konselor. Pada fase ini di bawah bimbingan dosen, calon konselor mulai menerapkan hasil-hasil dari fase sebelumnya dan mulai mengintegrasikan pengalaman sebelumnya ke dalam praktik. Integrasi ini berlanjut setelah lulus dan terus mengembangkannya untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan di tempat bekerja.

Jika ketiga uraian versi mengembangkan teori personal konseling dicemati terdapat sejumlah kesamaan yang dapat pula disintesisasikan. Titik temu pertama yang perlu didiskusikan ialah kapan dan bagaimana pengembangan teori tersebut seyogyanya dilakukan.

Pengembangan teori personal konseling penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan intensionalitas konselor sekolah. Dalam tataran praksis bimbingan dan konseling di sekolah saat ini, konselor sekolah sebagian besar berlatar belakang pendidikan tinggi strata sarjana dan sedikit magister bimbingan dan konseling atau psikologi pendidikan dan bimbingan. Sebagian lainnya adalah mereka yang tidak memiliki latar belakang bimbingan dan konseling atau berasal dari program studi lain yang meminta disertifikasi sebagai guru BK. Konselor sekolah yang menyandang status konselor profesional (bergelar Kons.) jumlahnya sangat minim. Atas dasar situasi ini, pengembangan teori personal konseling layak disasarkan kepada kelompok konselor pertama dan kedua yang berminat dalam meningkatkan intensionalitasnya.

Berdasarkan ketiga pandangan yang telah diuraikan di atas, pengembangan

teori personal konseling yang disarankan mencakup tahapan yang bersifat siklistik, terjadi di sepanjang karir konselor sekolah. Tahapan yang ditempuh terdiri atas refleksi, eksplorasi, eksaminasi, integrasi, dan personalisasi.

Mengingat konselor telah bertugas di sekolah, petama-tama mereka hendaknya melakukan **refleksi** terhadap praktik konseling yang telah berlangsung selama ini. Refleksi bertujuan untuk mengetahui sisi kekuatan dan kelemahan praktik dimaksud. Bila perlu konselor melakukan proses *unlearn*, yakni membatalkan miskonsepsi yang terjadi selama ini.

Selanjutnya konselor perlu melakukan **eksplorasi** terhadap teori-teori konseling lain sebagaimana disarankan oleh ketiga pendapat di atas dengan sasaran diperolehnya sejumlah gagasan menarik dan dinilai dapat membantu kelemahan-kelemahan konselor.

Tahapan berikutnya ialah melakukan **eksaminasi** terhadap teori konseling yang dinilai sesuai dengan sistem nilai dan keyakinan konselor sekolah dan memilih bagian kecil yang dinilai sesuai dengan kebutuhan. Konselor disarankan untuk tidak terburu-buru mengambil semua yang dinilai baik. Akuisisi suatu strategi atau teknik dari berbagai pilihan secara selektif akan lebih bermanfaat.

Tahapan berikutnya ialah konselor **mengintegrasikan** pokok-pokok teori ke dalam praktik mereka sambil memperhatikan kompatibilitas dengan hasil-hasil dari tahap pertama. Apabila tahapan ini telah berlangsung dan berdasarkan hasil-hasil evaluasi mampu meningkatkan intensionalitas, konselor selanjutnya membiarkannya sebagai bagian natural dalam memberikan layanan konseling.

Keidiosinkratan konseling menyebabkan konselor sekolah tidak pernah berhenti belajar dari pengalaman setiap sesi konseling bersama siswa. Guna meraih intensionalitas yang optimal, mereka seyogyanya menempuh kembali tahapan yang bersifat siklistik, yakni kembali melakukan refleksi terhadap intensionalitas yang telah tercapai, refleksi, eksplorasi, eksaminasi,

integrasi, dan pada akhirnya terwujud personalisasi.

Kesimpulan

Efikasi konseling ditentukan oleh sistem intervensi yang dapat dibuktikan secara ilmiah, bukan berhasil secara kebetulan. Konseling di sekolah sebagai pendidikan khusus bagi konseli yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan dirinya baik terkait dengan perkembangan akademik, personal, sosial, maupun karir akan terlaksana apabila tercapai intensionalitas pada kedua pihak, yakni konselor dan konseli. Guna meningkatkan intensionalitas konseling, konselor sekolah seyogyanya memiliki teori personal konseling yang pengembangannya dilakukan secara ilmiah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L.M. & Shostrom, E.L. (1982). *Therapeutic psychology: Fundamentals of counseling and psychotherapy* (4th). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Corey, G. (1986). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (3rd). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corey, G. (2001). *Designing an integrative approach to counseling practice*. Diunduh 20 September 2013 dari <http://www.counseling.org>.
- Eriksen, K.P. & McAuliffe, G.J. (2006). Constructive Development and Counselor Competence. *Counselor Education & Supervision*, 45, 180-192.
- Guterman, J.T. & Rudes, J. (2005). *Narrative approach to strategic eclecticism*. Diunduh tanggal 20 September 2013 dari <http://www.thefreelibrary.com/A+narrative+approach+to+strategic+eclecticism.-a0127977268>.
- Hackney, H. (1992). *Diffrentiating between counseling theory and process*. Diunduh tanggal 30 September 2013 dari <http://libraryguides.waldenu.edu/coun6100>.
- Ivey, A. E. & Ivey, M. B. (1999). *Intentional interviewing & counseling: Facilitating client development in a multicultural society* (4th). Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Ivey, A. E. & Simek-Downing, E. (1980). *Counseling and psychotherapy: Skills, theories, and practice*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and counseling in the elementary and middle schools*. Dubuque, IA: Brown & Benchmark.
- Patterson, C. H. (1996). *The specific treatment paradigm*. Dalam Patterson dan Watkins (Eds.), *Theories of Psychothrapy*, 474-476. http://www.sageofasheville.com/pub/downloads/THE_SPECIFIC_TREATMENTS_PARADIGM.pdf.
- Schmidt, J. (1994). *Counselor Intentionality and Effective Helping*. Diunduh 24 September 2013 dari <http://www.ericdigests.org/1995-2/helping.htm>.
- Schmidt, J. (1999). *Counseling in school: Essential services and comprehensive programs* (3rd). Boston: Allyn and Bacon.
- Sciarra, D.T. (2004). *School counseling: Foundation and contemporary issues*. Australia: Thoson Brooks/Cole.
- Spruill, D. A., & Benschhoff, J. M. (2000). Helping Beginning Counselors Develop a Personal Theory of Counseling. *Counselor Education and Supervision*, 40(1), 70-80.